

PENGARUH FAKTOR IBU HAMIL DENGAN CAKUPAN PELAYANAN ANTENATAL CARE DI PUSKESMAS NANGGALO PADANG

Suci Nanda Resti Tarigan¹

*¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia, Gedung B Lantai 1 Jl. Kapten Muslim No. 79
Medan 20123, Indonesia*

*Suci Nanda Resti Tarigan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi
dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Gedung B lantai 1
Jl. Kapten Muslim No. 79 Medan 20123, Indonesia,
E-Mail : cicitarigan86@yahoo.com, Phone : 082283468770, Fax : -*

ABSTRAK

Kemiskinan, ketidaktahuan, kebodohan dan rendahnya status wanita merupakan penyebab utama rendahnya Cakupan Pelayanan Antenatal care dan tingginya angka kematian maternal dan angka kematian prenatal. WHO memperkirakan lebih dari 585 orang ibu pertahunnya yang meninggal saat hamil dan bersalin (Saifuddin, 2000) dan di Indonesia \pm 390/100.000 kematian maternal dan 560/100.000 kematian prenatal (Ida Bagus Gde, 2001). Tingginya angka kematian ibu hamil disebabkan karena faktor yang kompleks, penyebab kesakitan dan kematian ibu ada tiga (3) kelompok yaitu penyebab langsung, penyebab antara dan penyebab mendasar / konstektual. Tingginya Angka Kematian Ibu juga dikarenakan oleh factor - faktor lain seperti rendahnya pengetahuan dan kesadaran ibu untuk memeriksakan kehamilannya, hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana dari data profil kesehatan 2010, di Sumatera Barat terutama Kota Padang jumlah perempuan yang tamat SD 23,99%, SMP 26,15%, SMU 39,14%, Diploma 4,59%, Universitas 6,13% dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor ibu hamil dengan cakupan pelayanan antenatal care dan penelitian ini dilakukan di Puskesmas Nanggalo pada bulan Januari 2018. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik, dengan desain cross sectional study yang artinya variabel indenpenden dan variabel dependen diambil secara bersamaan dengan sampel 40 orang dan analisa data menggunakan Chi- Square. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, dengan kriteria yang telah ditetapkan, diolah dan ditampilkan dalam bentuk tabel. Hasil

penelitian menunjukkan cakupan pelayanan ANC lengkap lebih tinggi (82,5%) dari pada cakupan pelayanan ANC tidak lengkap (17,5%). Dari 40 responden tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi (82,5%) dari pada tingkat pendidikan rendah (17,5%), sedangkan tingkat pengetahuan yang tinggi lebih tinggi sedikit (57,5%) dari pada tingkat pengetahuan rendah (42,5%). Setelah dilakukan uji statistic didapatkan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi Cakupan Pelayanan Antenatal Care dan tingkat Pengetahuan ibu yang tinggi mempengaruhi Cakupan Pelayanan Antenatal Care. Dengan demikian diharapkan setiap petugas kesehatan memberikan penyuluhan tentang pentingnya Antenatal Care untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan lebih memotivasi ibu hamil untuk melakukan ANC dengan baik, sehingga cakupan pelayanan ANC dapat mencapai target 2020.

Kata Kunci : Cakupan Antenatal Care, Pengaruh faktor Ibu Hamil

PENDAHULUAN

Kemiskinan, ketidaktahuan, kebodohan dan rendahnya derajat wanita merupakan penyebab utama rendahnya cakupan Pelayanan Antenatal Care (ANC). Di Negara berkembang yaitu sekitar 25 orang kematian ibu hamil disebabkan oleh hal yang berkaitan dengan kehamilan, pada tahun 1996 WHO memperkirakan lebih dari 585 orang ibu pertahunnya meninggal saat hamil dan bersalin. (Saifuddin)

Di Indonesia \pm 390/100.000 kematian maternal, kematian perinatal 560/100.000 kelahiran hidup. (Ida Bagus Gde)

Masih tingginya Angka Kematian Ibu Hamil (AKI) di Indonesia, disebabkan karena faktor yang kompleks. Menurut Mc. Carthy Maine (1992), penyebab kesakitan dan kematian ibu ada tiga keompok yaitu penyebab langsung (Proximate Determinant), penyebab antara (Intermediate Determinant) dan penyebab mendasar / kontekstual (Distant Determinant). Penyebab langsung adalah kejadian kehamilan dan komplikasi kehamilan dan persalinan antara lain perdarahan, infeksi, eklamsia, persalinan macet, abortus dan rupur uteri. Penyebab antara adalah status kesehatan, status reproduksi, perilaku sehat dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Sedangkan penyebab mendasar (kontekstual) adalah status wanita dalam keluarga dan masyarakat. Akses terhadap pelayanan kesehatan yang merupakan penyebab antara dapat dipengaruhi oleh keterjangkauan lokasi tempat pelayanan, jenis dan kualitas pelayanan yang tersedia dan keterjangkauan informasi dan ini juga penyebab rendahnya akses ibu hamil terhadap pelayanan kesehatan yang tersedia. (Notoadmodjo)

Tingginya AKI juga dikarenakan rendahnya pengetahuan dan kesadaran ibu untuk memeriksakan kehamilannya, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Orang yang berpendidikan tinggi lebih tahu apa yang harus dilakukan saat hamil salah satunya ANC (Ida Bagus Gde) dan menurut Depkes RI di Indonesia diharapkan tingkat pendidikan ibu meningkat, dari data Profil Kesehatan 2016 di Sumatera Barat terutama Kota Padang jumlah perempuan yang tamat SD (23,99%), SLTP (26,15%), SMU (39,14%), Diploma (4,59%) dan Universitas (6,13%)

Pelayanan ANC merupakan pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan professional kepada Ibu Hamil selama masa kehamilannya yang mengikuti program pedoman pelayanan ANC yang ada pada titik berat kegiatan promotif dan preventif. Hasil pelayanan ANC dapat dilihat dari cakupan pelayanan K1 dan K4, cakupan K1

atau juga disebut akses pelayanan ibu hamil merupakan gambaran besaran ibu hamil yang telah melakukan kunjungan pertama ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendapatkan pelayanan ANC, sedangkan K4 adalah gambaran besaran ibu hamil yang telah mendapatkan pelayanan ibu hamil sesuai dengan standar minimal empat kali kunjungan dengan distribusi satu kali pada trimester satu, satu kali trimester dua dan dua kali trimester tiga. Angka ini dapat dimanfaatkan untuk melihat kualitas pelayanan kesehatan pada ibu hamil. Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan, masing-masing kecamatan memiliki 1 Puskesmas dan ada juga yang memiliki 2 Puskesmas, masing-masing Puskesmas tersebut melakukan Pelayanan ANC, Puskesmas Nanggalo adalah salah satu Puskesmas yang ada di kota Padang mempunyai cakupan antenatal (K4) dibawah target rata-rata dan jumlah kunjungan ibu hamil sebanyak 369 orang dengan begitu Puskesmas Nanggalo masih belum memadai atau target masih belum tercapai, berarti masih banyak ibu hamil yang belum memanfaatkan pelayanan ANC.

Selain itu sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan pada pasien yang berkunjung ke Puskesmas Nanggalo yang mendapatkan pelayanan ANC, pasien tersebut menyatakan bahwa tidak mengetahui pemeriksaan ibu hamil dilakukan setiap hari dan sulit untuk datang ke Puskesmas karena bekerja dan jauhnya jarak dari rumah ke Puskesmas.

Berdasarkan data yang ada maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Faktor Ibu Hamil dengan Cakupan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas Nanggalo Padang.

Antenatal Care

Antenatal Care merupakan cara penting untuk memonitor dan mendukung kesehatan ibu hamil normal dan mendeteksi ibu dengan kehamilan normal. Tujuan dari pemeriksaan Antenatal care adalah memantau kemajuan kehamilan untuk memastikan kesehatan ibu dan tumbuh kembang bayi, meningkatkan dan mempertahankan kesehatan fisik, mental dan sosial ibu serta bayi, mengenali secara dini adanya ketidaknormalan/komplikasi yang mungkin terjadi selama hamil termasuk riwayat penyakit secara umum, kebidanan dan pembedahan, mempersiapkan persalinan cukup bulan, melahirkan dengan selamat ibu maupun bayinya dengan trauma seminimal mungkin, mempersiapkan ibu agar masa nifas berjalan normal dan pemberian ASI eksklusif dan mempersiapkan peran ibu dan keluarga dalam menerima kelahiran bayi

agar dapat tumbuh kembang secara normal. Manfaat Antenatal Care adalah dapat mendeteksi sedini mungkin kelainan yang mungkin timbul, dapat mencegah komplikasi pada ibu selama kehamilan, bersalin dan nifas serta mendapatkan ibu dan janin yang sehat dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan visi dan misi kesehatan.

Perilaku Kesehatan

Perilaku yang dikatakan berhubungan dengan kesehatan adalah yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, system pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Menurut Andersen ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan pelayanan kesehatan yaitu karakteristik predisposisi, karakteristik pendukung dan karakteristik kebutuhan. Karakteristik predisposing digunakan untuk menggambarkan fakta bahwa tiap individu mempunyai kecenderungan menggunakan pelayanan yang berbeda-beda karena adanya ciri-ciri individu yaitu ciri demografi, ciri sosial dan keyakinannya terhadap kesehatan. Karakteristik pendukung mencerminkan bahwa untuk menggunakan pelayanan kesehatan yang ada individu memerlukan dukungan atau faktor-faktor yang memungkinkannya. Sedangkan karakteristik kebutuhan mencerminkan bahwa individu memanfaatkan pelayanan kesehatan apabila ia membutuhkannya.

Green juga mengatakan bahwa perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh predisposing faktor (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai dari seseorang), enabling faktor (tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana) dan reinforcing faktor (sikap dan perilaku petugas kesehatan).

Menurut WHO dalam buku Notoadmodjo, seseorang itu berperilaku kesehatan karena adanya 4 alasan pokok, yaitu :

1. Pemikiran dan perasaan yaitu pengetahuan, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap dan nilai-nilai terhadap objek kesehatan
2. Orang penting yang dianggap sebagai referensi, yaitu perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting atau yang dipercayai.
3. Sumber-sumber daya yaitu meliputi fasilitas, uang, waktu, tenaga kerja pelayanan keterampilan dan sebagainya, pengaruh sumber-sumber daya ini bisa positif dan bisa juga negative

4. Kebudayaan atau pola hidup di masyarakat sangat mempengaruhi perilaku kesehatannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif analitik dengan desain cross sectional study dengan arti data dari variabel bebas dan variabel terikat diambil pada saat yang bersamaan. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh faktor ibu hamil dengan cakupan pelayanan Antenatal Care di Puskesmas Nanggalo Padang, penelitian ini dilaksanakan pada tanggal bulan Januari 2018 dengan populasi adalah semua ibu hamil yang ada di Puskesmas Nanggalo Kota Padang dengan total populasi sebanyak 160 orang dan dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang responden dan analisa data menggunakan Uji Chi – square.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bulan januari terhadap ibu hamil usia kehamilan 32 minggu, telah didapatkan hasil penelitian dan disajikan dalam bentuk analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat digunakan untuk melihat gambaran cakupan pelayanan Antenatal Care, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu hamil, dan analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan cakupan pelayanan antenatal care.

Tabel 1. Distribusi frekuensi cakupan pelayanan antenatal care

Cakupan Pelayanan ANC	Frekuensi	%
Tidak lengkap (< 4x)	7	17,5
lengkap (4x/>4x)	33	82,5
	40	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (82,5%) mempunyai cakupan pelayanan ANC lengkap.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu di Puskesmas Nanggalo

Tingkat pendidikan	Frekuensi	%
Rendah	7	17,5

Tinggi	33	82,5
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan sebagian besar responden (82,5%) berpendidikan tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu di Puskesmas Nanggalo

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	%
Rendah	17	42,5
Tinggi	23	57,5
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (57,5%) berpengetahuan tinggi.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Cakupan Pelayanan Antenatal Care

Tk. Pddkn	Tdk lngkp (<4%)		Lngkp (4x/>4x)		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Rendah	2	28,6	5	71,4	7	100
Tinggi	5	15,2	28	84,8	33	100
Jumlah	7	17,5	33	82,5	40	100
df = 1	$\alpha = 0,05$		P=0,584			

Berdasarkan tabel 4 diatas dari 7 orang responden yang berpendidikan rendah didapatkan 2 orang responden (28,6%) yang cakupan pelayanan ANC tidak lengkap sedangkan dari cakupan pelayanan ANC yang lengkap 5 orang responden (71,4%). Dan dari 33 responden yang berpendidikan tinggi didapatkan 5 orang (15,2%) cakupan pelayanan ANC tidak lengkap sedangkan cakupan pelayanan ANC yang lengkap 28 orang responden (84,8%). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan cakupan pelayanan ANC responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dan tingkat pendidikan rendah.

Setelah dilakukan uji statistik Chi-Square didapatkan P=0,584 berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan cakupan pelayanan ANC (P>0,05).

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Cakupan Pelayanan

Antenatal Care

	Tk. Pgthuan		Tdk lngkp (<4%)		Lngkp (4x/>4x)		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Rendah	6	35,3	11	64,7	17	100		
Tinggi	1	4,3	22	95,7	23	100		
Jumlah	7	17,5	33	82,5	40	100		

Berdasarkan tabel 5 diatas, dari 17 orang responden yang berpengetahuan rendah didapatkan 6 orang responden (35,3%) mempunyai cakupan pelayanan ANC tidak lengkap sedangkan 11 orang responden (64,7%) mempunyai cakupan pelayanan ANC lengkap. Dan dari 23 orang responden yang berpengetahuan tinggi didapatkan 1 orang responden (4,3%) mempunyai cakupan pelayanan ANC tidak lengkap dan 22 orang responden (95,7%) mempunyai cakupan pelayanan ANC lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan cakupan pelayanan ANC responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi dan tingkat pengetahuan rendah. Setelah dilakukan uji statistik Chi-Square didapatkan $P=0,029$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan cakupan pelayanan ANC ($P<0,05$)

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Univariat Distribusi Frekuensi Cakupan Pelayanan ANC

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Nanggalo Padang pada bulan Januari dengan jumlah sampel 40 orang, dimana sebagian besar responden (82,5%) mempunyai cakupan pelayanan ANC lengkap. Berdasarkan gambaran ini maka dapat dikatakan bahwa pelayanan ANC ibu hamil di Puskesmas Nanggalo sudah mendekati ke arah yang baik, sehingga diperkirakan dapat mencapai target. Diharapkan dengan peningkatan peran tenaga kesehatan untuk menyadarkan pentingnya pelayanan ANC ibu hamil menjadi dasar untuk mencapai target cakupan pelayanan ANC tersebut.

2. Pembahasan Univariat Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Nanggalo Padang pada bulan Januari dengan jumlah sampel 40 orang, dimana sebagian besar ibu adalah dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu 82,5%, sedangkan tingkat pendidikan rendah 17,5%. Tingkat pendidikan ini dibagi menjadi tingkat pendidikan rendah bila hanya sampai SMP dan tingkat pendidikan tinggi bila mencapai SMU atau PT (Perguruan Tinggi).

Menurut Ida Bagus Gde manuaba, berpendapat bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih tahu apa yang harus dilakukan saat hamil salah satunya ANC dan kapan seharusnya untuk ANC.

Tingginya tingkat pendidikan ibu hamil di puskesmas Nanggalo tidak terlepas dari tingginya kesadaran individu dan masyarakat yang mengerti bahwa pendidikan sangatlah penting untuk mencapai perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, dengan tingginya pendidikan diharapkan kecerdasan manusia meningkat sehingga mudah menyerap berbagai informasi yang disampaikan pada ibu khususnya ibu hamil. Pendidikan sangatlah penting, dengan tingginya pendidikan ibu hamil tersebut banyak mengetahui atau banyak memperoleh informasi berbagai hal yang berhubungan dengan kesehatan. Informasi kesehatan dapat diperoleh ibu hamil dimana saja, dengan banyaknya informasi kesehatan baik dari tenaga kesehatan ataupun media lain ibu tersebut dapat berperilaku lebih baik dalam hal kesehatan khususnya antenatal care. Dengan ibu yang mempunyai pendidikan tinggi mempunyai peluang besar untuk melakukan pelayanan ANC secara lengkap.

3. Pembahasan Univariat Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Nanggalo Padang pada bulan Januari dengan jumlah sampel 40 orang, dimana sebagian besar ibu adalah dengan tingkat pengetahuan tinggi (57,5%).

Menurut Mulyana, mengatakan orang yang tingkat pengetahuan lebih tinggi akan memanfaatkan pelayanan kesehatan lebih tinggi. Pengetahuan tentang ANC ini didapatkan ibu hamil dari penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan melalui media massa, media elektronik dan media informasi lainnya. Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan suatu dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang tinggi tentang ANC akan mempengaruhi cakupan pelayanan ANC secara lengkap. Setelah ibu hamil tahu tentang pengertian ANC, tujuan dan manfaat ANC maka ibu hamil akan melaksanakan pelayanan ANC tersebut.

4. Pembahasan Bivariat Hubungan Tingkat Pendidikan Degan Cakupan Pelayanan ANC

Berdasarkan hasil penelitian diatas dari 40 orang responden, dimana cakupan pelayanan ANC yang tidak lengkap dengan tingkat pendidikan yang rendah sebanyak 28,6% dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 15,2%. Sedangkan cakupan pelayanan ANC lengkap dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 71,4% dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 84,8%. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan Chi- Square maka didapatkan $P= 0,584$ ($P>0,05$) berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan cakupan pelayanan ANC. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Satri Yarlina (2003) yang mengatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan cakupan pelayanan ANC. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Ida Bagus Gde Manuaba, yang mengatakan ibu yang berpendidikan tinggi lebih tahu apa yang harus dilakukan pada saat hamil dan kapan seharusnya ibu untuk ANC. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak akan menjamin ibu untuk melakukan pelayanan ANC secara lengkap. Dimana pendidikan dalam arti formal adalah proses penyampaian bahan atau materi pendidikan oleh pendidik kepada sasaran pendidikan guna untuk mencapai perubahan perilaku individu dan masyarakat. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula tingkat intelegensinya, sehingga penyampaian informasi kesehatan khususnya tentang ANC dari tenaga kesehatan ataupun dari media informasi lainnya akan semakin mudah diserap. Tetapi dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan ternyata tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan cakupan pelayanan ANC, hal ini dikarenakan oleh kesibukan ibu tersebut. Dengan tingginya pendidikan ibu hjamin diharapkan terjadi perubahan perilaku kesehatan ke arah yang lebih baik yaitu minimal ibu memeriksakan kehamilan 4x selama kehamilan yaitu 1x pada TM I, 1x pada TM II dan 2x pada TM III

5. Pembahasan Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Cakupan Pelayanan ANC

Berdasarkan hasil penelitian diatas dari 40 orang responden, dimana cakupan pelayanan ANC yang tidak lengkap dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 35,3% dan yang berpengetahuan tinggi sebanyak 4,3%. Sedangkan cakupan pelayanan ANC lengkap dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 64,7% dan yang berpengetahuan tinggi sebanyak 95,7%. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan hasil $P=0,029$ artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan cakupan pelayanan ANC. Hasil penelitian

ini sesuai dengan hasil penelitian Satri Yarlina yang mengatakan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan cakupan pelayanan ANC. Hal ini didukung oleh Mulyana, tingkat pengetahuan mempengaruhi kesadaran akan pentingnya arti kesehatan bagi diri sendiri dan lingkungan, yang dapat mempengaruhi atau mendorong kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan dimana tingkat pengetahuan yang lebih tinggi akan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang lebih tinggi. Dengan tingginya pengetahuan ibu hamil tentang ANC maka diharapkan perilaku kesehatan khususnya dalam melakukan pelayanan ANC akan semakin baik pula, sehingga cakupan pelayanan ANC yang sesuai dengan standar pada tahun 2007 di Puskesmas nanggalo kota Padang dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Sedangkan bila tingkat pengetahuan ibu rendah maka cakupan pelayanan ANC yang didapat tidak lengkap karena ibu tidak mengetahui standar minimal dalam memeriksakan kehamilan yaitu 4x selama kehamilan dengan rincian 1x pada TM I, 1x pada TM II dan 2x pada TM III. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat pengetahuan tinggi menjamin terjadi perubahan perilaku ibu untuk melakukan pelayanan ANC secara lengkap.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden melakukan pelayanan ANC secara lengkap
2. Sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan tinggi
3. Sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan tinggi
4. Tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan cakupan pelayanan ANC
5. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan cakupan pelayanan ANC

SARAN

1. Harap penulis kepada bidan untuk lebih memotivasi ibu hamil untuk melakukan ANC dengan baik, sehingga target 2020 dapat tercapai
2. Harapan penulis kepada Institusi pendidikan untuk menambah buku mengenai metode penelitian, untuk memudahkan penulis dalam penyusunan penelitian

3. Harapan penulis kepada peneliti selanjutnya supaya dapat melanjutkan penelitian ini untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi cakupan pelayanan antenatal care

REFERENSI

1. Manuaba, 2010. *Ilmu kebidanan penyakit kandungan dan kebidanan*. Jakarta : EGC
2. Wirakusumah, ES, 2010. *Perencanaan menu anemia gizi besi*. PT Trubus Agriwidya. Jakarta
3. Saifuddin, Abdul Bari, 2011. *Ilmu kebidanan sarwono prawirohardjo*. Edisi ke 4. Cetakan ke – 4. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
4. Sarwono P, 2010. *Ilmu kebidanan*, Jakarta : Bina Pustaka
5. Almatsier, S, 2013. *Prinsip dasar ilmu gizi*. Cetakan kesembilan, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.